

Damai Sejahtera Menurut Alkitab

Bahan Alkitab: Imamat 26:1-46; Yohanes 14:23-31

Bab

11

A. Pengantar

Bagaimana rasanya menjadi orang yang lapar? Bukan hanya sekali, tapi terus-terusan merasa lapar? Memang kita tidak mengenal tradisi puasa seperti yang dijalankan oleh saudara-saudara kita umat Muslim (walau pun di beberapa gereja ada juga tradisi menjalankan puasa sebelum merayakan Paskah). Statistik menunjukkan bahwa ada sepertiga penduduk dunia yang hidup dalam kemiskinan dan sangat sering merasakan lapar karena ketidakberdayaan yang mereka miliki. Umumnya orang menjadi miskin karena kemiskinan alami dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alami terjadi akibat sumber daya alam (SDA) yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan diakibatkan oleh imbas dari para birokrat kurang berkompeten dalam penguasaan ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia, sehingga mengakibatkan susahnyanya untuk keluar dari kemelut kemiskinan tersebut. Kita akan membahas tentang kemiskinan di Indonesia dalam pelajaran mendatang.

Untuk pelajaran ini, mungkin gurumu sudah memintamu menjalankan puasa untuk beberapa waktu lamanya agar kamu dapat merasakan lapar. Apa saja yang terpikirkan ketika orang merasa lapar? Apakah orang lapar dapat menghayati kehadiran Allah di tengah kelaparannya? Di bawah ini ada puisi yang ditulis oleh sastrawan terkenal W.S. Rendra puluhan tahun yang lalu. Isinya menggambarkan pergumulan dan perasaan yang dialami oleh orang yang lapar. Bacalah dan renungkan maknanya.

Doa Orang Lapar

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam
jutaan burung-burung gagak
bagai awan yang hitam

O Allah!

burung gagak menakutkan
dan kelaparan adalah burung gagak
selalu menakutkan
kelaparan adalah pemberontakan
adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin
Kelaparan adalah batu-batu karang
di bawah wajah laut yang tidur
adalah mata air penipuan
adalah pengkhianatan kehormatan
Seorang pemuda yang gagah akan menangis tersedu
melihat bagaimana tangannya sendiri
meletakkan kehormatannya di tanah
karena kelaparan
kelaparan adalah iblis
kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran

O Allah!

kelaparan adalah tangan-tangan hitam
yang memasukkan segenggam tawas
ke dalam perut para miskin

O Allah!

kami berlutut
mata kami adalah mata-Mu
ini juga mulut-Mu
ini juga hati-Mu
dan ini juga perut-Mu
perut-Mu lapar, ya Allah
perut-Mu menggenggam tawas
dan pecahan-pecahan gelas kaca

O Allah!
betapa indahny sepiring nasi panas
semangkuk sop dan segelas kopi hitam

O Allah!
kelaparan adalah burung gagak
jutaan burung gagak
bagai awan yang hitam
menghalang pandangku
ke sorga-Mu

W.S. Rendra

"Sajak-sajak Sepatu Tua" (Pustaka Jaya-1972)

Menurutmu, bagaimana perasaan si penyair ketika menulis puisi di atas? Apakah ia merasa berbahagia? Sedih? Berduka? Apa sebabnya ia merasakan hal itu? Apakah ada kedamaian di dalam hatinya? Menurut kamu, adakah hubungan antara kelaparan dengan rasa gelisah dan keinginan untuk berontak pada diri si penyair?

B. Pengertian Damai Sejahtera Menurut Alkitab

Dalam kitab Imamat 26:1-46 dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1). Ayat 1-13 memuat janji-janji berkat dan penyertaan Allah bila bangsa Israel taat dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Hal ini terlihat dalam ayat 6: *"Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu."*
- (2). Ayat 14-39 memuat peringatan akan penghukuman Allah jika bangsa Israel lalai atau menyimpang dari perintah-perintah Allah. Peringatan ini kita temukan dalam ayat 14-19: *"Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu,... maka ... Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu... Aku sendiri akan menentang kamu, sehingga kamu akan dikalahkan oleh musuhmu, ... Aku akan lebih keras menghajar kamu sampai tujuh kali lipat karena dosamu, ... dan Aku akan mematahkan kekuasaanmu yang kaubanggakan dan akan membuat langit di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga."*

- (3). Ayat 40-46 berisi janji-janji Allah untuk mengampuni dan menerima mereka kembali sebagai umat-Nya. Allah itu setia, dan selalu ingat akan perjanjian-Nya dengan leluhur Israel. Seperti yang dikatakan Allah, *“Tetapi bila mereka mengakui kesalahan mereka dan kesalahan nenek moyang mereka dalam hal berubah setia yang dilakukan mereka terhadap Aku ... maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan Yakub; juga perjanjian dengan Ishak dan perjanjian-Ku dengan Abraham pun akan Kuingat dan negeri itu akan Kuingat juga”*(ayat 40-42).

Sebetulnya, dengan menghayati bacaan tadi, kita tahu bahwa hidup taat dan setia kepada Allah adalah pilihan yang selalu harus diambil: tidak bisa tidak, sebagai umat Allah kita harus berlaku setia kepada-Nya. Namun, sejarah menunjukkan bahwa bangsa Israel bukanlah umat yang setia kepada Allah mereka. Berkali-kali mereka jatuh pada penyembahan dewa-dewa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa bukan Israel. Mereka berpikir bahwa penyembahan berhala seperti itulah yang justru membawa damai sejahtera, padahal sebaliknya yang mereka terima. Untuk setiap kejatuhan dalam hal kesetiaan, Allah menghukum bangsa Israel.

Bob Deffinbaugh (baca: “Definbo”) mengatakan bahwa Imamat 26 sangat penting bagi kita karena lima hal berikut.

- (1) Ini adalah teks kunci untuk memahami sejarah Israel. Peringatan-peringatan dalam Imamat adalah kerangka sejarah Israel.
- (2) Menjadi kunci bagi kita untuk memahami pesan para nabi Israel. Janji penyelamatan dan pemulihan Israel juga kita temukan berakar dalam kelima kitab pertama Alkitab, yaitu Pentateukh.
- (3) Prinsip-prinsip yang ada di balik janji berkat dan kutuk masih berlaku di masa kita sekarang.
- (4) Mengandung banyak pengajaran untuk orangtua dan semua orang yang bertugas mendisiplinkan orang lain.
- (5) Tidak hanya mengandung peringatan, tetapi juga pengharapan yang besar di dalam Alkitab.

Apa yang kita temukan dalam uraian di atas ialah bahwa kesejahteraan (syalom) Israel berkaitan erat dengan ketaatan hidup mereka kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Apabila Israel tidak setia, maka Allah tidak segan-segan akan menghukum mereka, menyerahkan mereka kepada musuh-musuh mereka, membuat tanah Israel menjadi tidak subur dan sulit ditanami (*“langit*

di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga”). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa damai sejahtera Allah itu hanya dapat terwujud apabila ada kesetiaan kepada Allah yang disertai kerelaan untuk menjalani perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya.

Pada bacaan kedua, Yohanes 14:23-31, kita menemukan janji Tuhan Yesus untuk memberikan damai-Nya kepada kita. Janji ini diucapkan-Nya menjelang kematian-Nya di kayu salib. Yesus sadar bahwa sebentar lagi Ia akan meninggalkan dunia dan murid-murid-Nya. Oleh karena itu, Ia menjanjikan Roh Penghibur yang akan menyertai para murid dan semua orang percaya. Tugas Roh ini adalah “*mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan ... mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.*” (ayat 26)

Apa yang Tuhan Yesus perintahkan untuk kita lakukan tidak lain adalah mengasihi Dia, yang harus kita buktikan lewat ketaatan kita untuk menuruti firman-Nya dan Bapa-Nya (ayat 23-24). Ketaatan kita itulah yang akan memberikan kepada kita damai sejahtera-Nya (ayat 28).

Secara singkat, dapat kita simpulkan bahwa baik Imam maupun Injil Yohanes mengingatkan kita bahwa ketaatan untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan kepada kita akan menghadirkan damai sejahtera. Dengan kata lain, damai sejahtera tidak akan hadir begitu saja *kecuali* melalui kerja keras kita dalam memberlakukan kehendak Allah di dalam seluruh kehidupan dan keberadaan kita, baik secara pribadi maupun sebagai gereja.

C. Memahami Makna “Syalom”

Belakangan ini sering terdengar orang Kristen yang mengucapkan kata “syalom” sebagai ungkapan salamnya. Tampaknya praktik ini dilakukan untuk menanggapi kebiasaan serupa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita yang beragama Islam, yang mengucapkan “assalam mu’alaikum” kepada sesamanya. Tapi apakah arti kata “syalom” yang sesungguhnya, dan apa artinya jika kita mengucapkan kata itu kepada sesama kita? Apa yang kamu pahami sebagai “damai” atau keadaan damai?

Kata *syalom* dalam bahasa Ibrani biasanya diterjemahkan menjadi “damai” atau “damai sejahtera”. Dalam bahasa Yunani, bahasa yang digunakan dalam penulisan Perjanjian Baru, kata ini diterjemahkan menjadi *eirene*. Kata *syalom* atau “damai sejahtera” sering dipergunakan untuk memberikan salam kepada sesama. Dalam bahasa Ibrani orang mengucapkan *syalom aleikhem*, yang artinya “damai sejahtera bagimu”. Ucapan ini dijawab dengan kata-kata *aleikhem syalom*. Kata ini mirip sekali dengan kata “salam alaikum” atau

“assalamu alaikum” dan “wa alaikum salam” dalam bahasa Arab, bukan? Kita tidak perlu heran. Bahasa Arab memang berasal dari rumpun yang sama dengan bahasa Ibrani seperti halnya bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata *syalom* diterjemahkan menjadi *salam*, kata yang sama yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia yang sangat diperkaya oleh kosakata dari bahasa Arab karena pengaruh agama Islam. Kata ini dapat kita bandingkan dengan salam *Horas!* di kalangan masyarakat Batak; *Ya'ahowu!* di dalam masyarakat Nias.

Di kalangan masyarakat Yahudi, kebiasaan memberi salam seperti ini sangat lazim. Dalam Lukas 10:5 Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberikan salam ini apabila mereka mengunjungi rumah seseorang. “Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.” (Lukas 10:15). Salam ini juga diucapkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia menampakkan diri-Nya ke tengah-tengah murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya: “Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “Damai sejahtera bagi kamu!” (Lukas 24:36). Dalam ungkapan kata *syalom* aleikhem memang terkandung sebuah doa yaitu “kiranya damai sejahtera menyertaimu.”

Sejauh ini kita sudah membahas bagaimana kata “damai sejahtera” digunakan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Yahudi. Tetapi, apakah arti “damai sejahtera” itu sendiri? Alkitab menerjemahkan kata “*syalom*” menjadi “damai sejahtera”. Bukan semata-mata “damai” saja, meskipun kata *syalom* itu sendiri memang berarti “damai” atau “perdamaian”. Arti kata “*syalom*” memang jauh lebih luas daripada sekadar “damai” saja. Berikut ini adalah sejumlah kata dan konsep yang digunakan untuk menerjemahkan kata “*syalom*”, sehingga kita dapat membayangkan kekayaan makna yang dikandungnya.

1. Persahabatan

Syalom antara sahabat berkaitan dengan hubungan yang akrab (Zakharia 6:13). Dalam Mazmur 28:3 orang diingatkan akan sahabat yang mulutnya manis, tetapi niatnya jahat: “Janganlah menyeret aku bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan, yang ramah dengan teman-temannya, tetapi yang hatinya penuh kejahatan.” Kata “ramah” di sini merujuk kepada ucapan yang penuh *syalom*. Dalam versi bahasa Inggris penggunaan kata ini menjadi lebih jelas:

- *Do not drag me away with the wicked, with those who are workers of evil, **who speak peace** with their neighbours, while mischief is in their hearts.* (New Revised Standard Version)
- *Do not take me away with the wicked and with the workers of iniquity, **who speak peace** to their neighbors, but evil [is] in their hearts..* (New King James Version)

Dalam 1 Raja-raja 2:13 dikisahkan pula tentang Adonia yang menghadap kepada Batsyeba, ibu Salomo, dan ditanyai, “*Apakah engkau datang dengan maksud damai?*” Ia menjawab, “Ya, damai!” Namun pada kenyataannya tidak demikian. Ia datang dengan niat jahat.

2. Kesejahteraan

Kata *shalom* juga berarti kesejahteraan yang menyeluruh, termasuk kesehatan dan kemakmuran yang semuanya berasal dari Tuhan. Hal ini dapat kita temukan dalam 2 Raja-raja 4:26 ketika hamba Elisa bertanya kepada perempuan Sunem dalam cerita ini, “*Selamatkah engkau, selamatkah suamimu, selamatkah anak itu?*” Dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, pertanyaan ini berbunyi, “Apakah engkau memiliki damai [sejahtera]?” Maksud pertanyaan ini mirip dengan menanyakan kesejahteraan orang lain seperti dalam pertanyaan, “Apa kabar?” Maksudnya tentu bukan hanya sekadar menanyakan berita tentang orang yang dimaksudkan, melainkan menanyakan keberadaan menyeluruh orang tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh pemazmur dalam Mazmur 38:4 ketika ia meratap: “*Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku*”. Maksud pemazmur, dosa-dosanya telah mengganggu dirinya sehingga ia tidak memiliki *shalom*, kedamaian, di dalam dirinya. Oleh karena itulah ia mengatakan, “tidak ada yang sehat pada dagingku”, karena *shalom* memang mempengaruhi kesejahteraan bahkan juga kesehatan dan kedamaian dalam diri seseorang.

3. Keamanan

Dalam Hakim-hakim 11:31, Yefta mengucapkan kaulnya bahwa bila ia kembali dari medan perang “dengan selamat” (dengan aman, dalam *shalom*), maka makhluk pertama yang keluar dari pintu rumahnya untuk menemuinya akan dipersembhkannya kepada Tuhan sebagai korban bakaran.

Dalam Yesaya 41:3, Tuhan berbicara tentang utusan-Nya yang akan mengalahkan lawan-lawannya. *“Ia akan mengejar mereka dan dengan selamat (dengan syalom) ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya.”*

Dalam kitab yang sama, Yesaya juga melukiskan hubungan antara hidup yang benar di hadapan Allah yang akan menghasilkan keamanan dan ketenteraman. Yesaya melukiskan demikian, *“Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. Bangsaku akan diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram di tempat peristirahatan yang aman.”*(Yesaya 32: 17-18)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan, “Apabila seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata menjaga rumahnya sendiri, maka amanlah [*en eirene* – bhs. Yunani]/segala miliknya.” (Lukas 11:21)

4. Keselamatan

Akhirnya kata *shalom* juga digunakan dalam kaitan dengan “keselamatan”. Dalam Yesaya 57:19 dikatakan, *“Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat -- firman TUHAN -- Aku akan menyembuhkan dia!”* Berita “damai sejahtera” yang diberitakan berkaitan erat dengan kesembuhan yang Tuhan janjikan. Keselamatan yang utuh dapat dilihat dari penggunaan kata “damai sejahtera” dalam hubungannya dengan “keadilan” (Yesaya 60:17) atau seperti dalam Mazmur 85:11 yang menyatakan *“Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.”*

Hubungan antara keselamatan dan perdamaian menjadi lebih jelas lagi apabila kita melihat bagaimana Perjanjian Baru memaknai karya keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus,

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamai keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. Ia

datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang “jauh” dan damai sejahtera kepada mereka yang “dekat”, karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.

(Efesus 2: 13-18)

Di sini jelas bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus bagi kita telah menciptakan juga perdamaian antara orang-orang yang dahulunya “jauh” dan saling terasing serta bermusuhan. Keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus adalah keselamatan yang utuh, yang meliputi kehidupan jasmani dan rohani, yang mencakup masa depan tetapi juga berlaku di masa kini dan sekarang juga.

Uraian di atas telah menggambarkan secara lebih luas dan mendalam apa yang dimaksudkan dengan memberlakukan apa yang Allah kehendaki di dalam hidup kita seperti yang telah kita lihat dalam Kitab Ulangan dan Injil Yohanes. Kita sudah melihat bahwa damai sejahtera bukanlah sesuatu yang akan hadir secara otomatis di dalam hidup kita, melainkan harus kita upayakan dengan kerja keras dan kesungguhan.

Dalam liturgi sejumlah gereja ada kalanya kita menemukan salah satu bagian ketika jemaat saling mengucapkan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” setelah pemberitaan pengampunan dosa. Mengapa mereka melakukan hal ini? Apakah makna yang ada di balik tindakan ini?

Pemberian salam dan pengucapan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” adalah sebuah tindakan yang menggambarkan hasil perdamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi manusia. Setelah kita menerima berita pengampunan dan perdamaian dari Tuhan, hubungan kita dengan sesama kita pun dipulihkan kembali. Karena itulah kita saling mengucapkan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu”.

Ucapan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” juga mengandung doa dan pengharapan bahwa kita dan sesama orang percaya boleh ikut serta di dalam karya perdamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itulah, dalam Kolose 3:15 dikatakan: “*Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.*” Apakah arti kata-kata ini?

Pertama, Kristus telah memperdamai kita dengan sesama. Oleh karena dosa, kita hidup dalam permusuhan dengan sesama kita. Dosa telah membuat kita hidup egois, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli akan orang lain.

Berikutnya, dengan pendamaian-Nya, Kristus mengajarkan agar kita hidup dalam satu tubuh yang disebut gereja. Inilah panggilan kita sebagai gereja Tuhan. Gereja diharapkan oleh Tuhannya untuk hidup dalam kesatuan. Sayangnya, gereja justru seringkali hidup dalam perpecahan. Oleh karena itulah, Kolose 3:15 mengingatkan kita agar terus hidup dalam satu tubuh, sehingga sebagai gereja dapat terus menjadi saksi bagi damai sejahtera Yesus Kristus.

Pemahaman Diri

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mengetahui sejauh mana kamu memahami makna damai sejahtera.

- (1) Apakah arti “syalom” atau “damai sejahtera” dalam hidup kita? Adakah perubahan dalam pemahaman tentang damai sejahtera yang kamu miliki antara sebelum dan sesudah mempelajari bahan pelajaran ini? Apa saja perubahan yang kamu temui atau rasakan?
- (2) Dalam cara apakah “damai sejahtera” dapat hilang dalam hidup manusia? Apa yang terjadi apabila manusia tidak memiliki “damai sejahtera”?
- (3) Jika kamu mengucapkan “syalom” kepada sesamamu, tanggung jawab apakah yang ada pada pihakmu untuk memastikan bahwa teman yang kamu sapa itu benar-benar dapat merasakan “damai sejahtera” yang penuh?
- (4) Dalam cara apakah kamu dan teman-temanmu di kelas dapat ikut terlibat dalam menghadirkan “damai sejahtera” kepada orang-orang yang hidup di sekitar kalian?
- (5) Sebutkanlah kegiatan yang dilakukan oleh gerejamu untuk mengurangi rasa lapar orang-orang miskin di daerahmu. (Jadikanlah “Doa Orang Lapar” yang kamu baca pada awal bahan pelajaran ini sebagai sumber inspiratif!)

D. Penutup

Mari menyanyikan lagu dari *Nyanyian Kemenangan Iman*, No.: 178:1 (dapat juga dinyanyikan dengan lagu *Nyanyikanlah Kidung Baru*, No. 196:1, “Kuberoleh Berkat”)

Damai yang Padaku



*Damai yang padaku tak dib'rikan dunia,
Tak dapat diambilnya pun.*

*Meski susah tempuh, takutku tidaklah,
Kar'na damai Tuhanku turun.*

*Ref.: Damai yang dib'ri-Nya sangat besar;
Damai yang dijadikan hati gemar.
Tuhan beserta aku s'panjang jalanan;
Yesuslah saja kuharapkan.*

Doa Penutup

Di bawah ini ada doa syafaat yang disusun oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia dalam rangka Dasawarsa Mengatasi Kekerasan, tahun 2009.

Doa dari Jamaika

*Jagalah agar gerejamu tetap bebas, ya Tuhan,
agar ia boleh menjadi saluran
agar lewat dia mengalirlah keadilan dan perdamaian,
integritas dan keutuhan,
keselarasan dan niat baik
kepada mereka yang tidak punya apa-apa dan yang putus asa,
agar kiranya Kerajaan-Mu boleh datang dalam segala kepenuhannya
dengan kehidupan dan sejahtera dan perdamaian,
melalui Yesus Kristus Tuhan kami*

(sumber tidak dikenal, dikirim oleh Pdt. John Carden)

Rangkuman

Memahami arti damai sejahtera akan menolong kita untuk lebih mengerti bagaimana caranya mengukur apakah suatu komunitas atau jemaat memiliki damai sejahtera dan memberlakukannya di dalam hidupnya sehari-hari. Jikalau kita memberlakukan kehendak Allah maka damai sejahtera Allah akan hadir di dalam hidup kita.